

PENGETAHUAN DAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING

Inggried C. R. Pataban^{1*}, Martinus Geneo², Cindi T. M. Oroh³

^{1*,2,3}Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik De La Salle Manado

*inggriedcpataban@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting menjadi masalah yang berpengaruh pada tumbuh kembang balita karena kurangnya gizi. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak anak dalam kandungan atau 1000 hari pertama kehidupan. Stunting dapat menimbulkan dampak jangka pendek seperti masalah pada pertumbuhan otak, tingkat kepintaran, perkembangan tubuh bahkan masalah proses metabolik. Sedangkan dampak jangka panjang yaitu menurunnya kemampuan berpikir, kemampuan belajar, bahkan melemahnya sistem imun sehingga anak rentan terhadap penyakit. Objektif: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dapalan Kecamatan Tampan'Amma Kabupaten Kepulauan Talaud. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional analitik dengan metode *case control*. Populasi adalah seluruh ibu yang mempunyai balita dengan sampel berjumlah 90 responden, dimana 45 ibu yang anaknya stunting dan 45 ibu yang anaknya tidak stunting. Pengambilan sampel menggunakan teknik proportional sampling. Hasil: Hasil uji bivariat menggunakan uji statistik Spearmen Rho didapatkan hubungan antara faktor pengetahuan dan sosial ekonomi dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Dapalan, masing-masing dengan $p\text{-value } 0.000 < 0,05$. Kesimpulan: Terdapat hubungan antara faktor pengetahuan dan sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Dapalan Kecamatan Tampan'Amma Kabupaten Kepulauan Talaud.

Kata Kunci: Pengetahuan; Sosial Ekonomi Keluarga; Stunting

KNOWLEDGE AND SOCIO-ECONOMICS OF FAMILIES WITH STUNTING INCIDENTS

ABSTRACT

Introduction: Stunting is a problem that affects the growth and development of toddlers due to lack of nutrition, malnutrition can occur since the child is in the womb or the first 1000 days of life. So that it causes short-term impacts such as problems with brain growth, intelligence levels, body development and even metabolic process problems. While the long-term impact is decreased thinking ability, learning ability, even a weakened immune system so that children are susceptible to disease. Objective: To determine the relationship between family knowledge and socio-economic with the incidence of stunting in toddlers in the Dapalan Community Health Center Working Area, Tampan'Amma District, Talaud Islands Regency. Method: This study uses an analytical observational approach with a case control method. The population is all mothers who have toddlers with a sample of 90 respondents, of which 45 mothers whose children are stunted and 45 mothers whose children are not stunted. Sampling uses a proportional sampling technique. Results: The results of the bivariate test using the Spearmen Rho statistical test showed a relationship between knowledge and socioeconomic factors with the incidence of stunting in the Dapalan Community Health Center Working Area, each with a $p\text{-value of } 0.000 < 0.05$. Conclusion: There is a relationship between knowledge and family socioeconomic factors with the incidence of stunting in the Dapalan Community Health Center Working Area, Tampan'Amma District, Talaud Islands Regency.

Keywords: Knowledge; Family Socioeconomic Status; Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah memengaruhi tumbuh dan kembang balita yang terjadi akibat kurangnya gizi pada waktu yang lama, kurang gizi bisa terjadi mulai anak dalam kandungan atau 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Hal ini berdampak jangka panjang dan pendek, dalam jangka pendek seperti masalah pada pertumbuhan otak, tingkat kepingtaran, perkembangan tubuh, ataupun masalah proses metabolik. Sedangkan dampak jangka panjang menurunnya kemampuan berpikir, kemampuan belajar, bahkan melemahkan sistem imun dalam hal ini yaitu akan rentan terhadap penyakit. Kondisi ini berpengaruh pada mutu hingga potensi SDM, serta keefektifan dan daya saing bangsa (Wulandari, Y., & Arianti, 2023). Selain itu, berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemajuan suatu negara (Yunita et al., 2022).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) 2022, secara keseluruhan pada tahun 2022 tercatat 148,1 juta balita di dunia menderita stunting dengan persen 22,3%. Prevelensi stunting di Indonesia 27,7% tahun 2020. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevelensi stunting pada tahun 2013 sebesar 37,6% turun 21,6% di tahun 2022 dengan penurunan rata-rata sekitar 1,55% per tahun. Pada tahun 2023 prevelensi stunting di Indonesia menjadi 21,5% yang mengalami penurunan 0,1% dari tahun 2022. Secara nasional masalah stunting di Indonesia masih dianggap serius karena angka prevelensi stunting di atas 20%. Data hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, angka prevelensi stunting di Sulawesi Utara tahun 2023 sebesar 21,3%, ini mengalami kenaikan 0,8% yang awalnya sebesar 20,5% pada tahun 2022.

Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Provinsi Sulawesi Utara bahwa target penurunan stunting yang telah ditetapkan belum berhasil di capai di banyak Daerah. Pada tahun 2023 terdapat 8 Kabupaten Kota di Sulawesi Utara mengalami kenaikan angka prevelensi stunting, tetapi terdapat 6 Kabupaten Kota di Sulawesi Utara berhasil menurunkan prevelensi stunting. Kabupaten Kepulauan Talaud prevelensi stunting pada tahun 2022 sebesar 26,0%. Kemudian tahun 2023 Kepulauan Talaud menjadi peringkat ke 5 dari Kabupaten Kota se Sulawesi Utara dengan Prevelensi stunting menjadi 19,3% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023), berdasarkan data yang ada di Lokasi penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Dapalan Kecamatan Tampan'amma tahun 2024 terdapat 45 kasus stunting yang dimana pada tahun 2023 terdapat 54 kasus stunting.

Menurut Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Talaud Dr Susanti Essing tahun 2025 program-program kesehatan yang dilakukan untuk mengurangi angka kejadian stunting berupa promosi dan edukasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas. Pemerintah yang ada di Desa juga melakukan program pemberian makan tambahan untuk anak balita. Tetapi berdasarkan fakta di lapangan dengan mewawancarai tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Dapalan, masih terdapat ibu yang kurang pemahaman tentang penyebab dan penanganan stunting, dan juga kurang pemahaman tentang pemenuhan gizi yang baik pada anak balita karena kurangnya ekonomi keluarga dalam pemenuhan gizi anak dan terdapat anak-anak menikah usia dini sehingga pengetahuan mereka sangat minim tentang stunting.

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada beberapa ibu terdapat 15 dari 20 ibu masih banyak yang kurang memahami faktor ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari kemudian juga faktor pengetahuan orang tua mengenai stunting, yang dimana hal ini kita ketahui bersama kedua faktor ini memiliki peran yang sangat penting untuk mencegah stunting. Para responden juga mengakui bahwa pendapatan yang mereka dapati memang masih terbilang kurang karena ada beberapa faktor dalam rumah tangga yaitu memiliki lebih dari satu keluarga di dalam rumah yang mereka tempati.

Tingkat sosial dengan mencakup pekerjaan bahkan penghasilan orang tua bisa berpengaruh pada asupan gizi yang cukup dengan kesehatan anak karena pendapatan adalah salah satu indikator utama untuk mengukur status sosial ekonomi keluarga yang mencerminkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan (Yuningsih et al., 2023). Pemahaman ibu mengenai status gizi adalah sebuah dampak yang memengaruhi penggunaan pangan dan status gizi anak. Jika ibu mempunyai wawasan tentang gizi hal ini akan berdampak sangat baik untuk masa pertumbuhannya serta perkembangan sehingga dapat mencegah stunting pada anak balita (Wisnuwardani, 2022).

Dengan masalah-masalah yang ada, peneliti akan membuat penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Dapalan karena ingin mencermati lebih teliti mengenai faktor pemicu timbulnya stunting.

METODE

Dengan menggunakan desain case control secara observasional analitik, penelitian ini mengambil populasi seluruh ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dapalan Kecamatan Tampan'amma yang berjumlah 197 individu. Sebanyak 90 ibu diambil sebagai sampel melalui teknik proportional sampling, yang terdiri dari dua kelompok berimbang, yakni 45 ibu dari balita stunting dan 45 ibu dari balita tanpa stunting. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dan kuesioner status ekonomi. Kuesioner pengetahuan telah digunakan sebelumnya oleh penelitian Heidy Sumarto (2023). Kuesioner tersebut telah diuji validitas dan reliabilitas di Wilayah Kerja Puskesmas Mubune, dengan nilai r -hitung = 0,361-0,695, dan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,749. Sementara itu, kuesioner status ekonomi didasarkan pada besaran UMP di Provinsi Sulawesi Utara.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Data Demografi Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Dapalan Kecamatan Tampan'Amma (n=90)

Karakteristik	f	%
Usia Ibu		
<20	13	14.4
21-29	56	62.2
30-39	20	22.2
>40	1	1.1
Pendidikan Terakhir Ibu		
SD	7	7.8
SMP	14	15.6
SMA	43	47.8
Tamat PT	25	27.8
Tidak sekolah	1	1.1
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	22	24.4
Tidak Bekerja	68	75.6
Pekerjaan Kepala Keluarga		
Petani	54	60.0
Nelayan	6	6.7
Polisi	5	5.6
TNI	6	6.7
PNS	8	8.9

Honorar	4	4.4
Swasta	6	6.7
Anggota DPR	1	1.1
Usia Balita		
6-24 Bulan	41	45.6
24-59 Bulan	49	54.4
Total	90	100

Berdasarkan Tabel 1, responden terbanyak berusia 21-29 tahun yaitu 56 orang (62,2%), dengan pendidikan terakhir terbanyak SMA sebesar 43 orang (47,8%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan ibu terbanyak yaitu tidak bekerja sebesar 68 orang (75,6%), sedangkan pekerjaan kepala keluarga terbanyak yaitu petani sebanyak 54 orang (60,0%). Usia balita terbanyak yaitu 24-59 bulan yaitu 49 orang (54,4).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Dapalan Kecamatan Tampan'Amma (n=90)

Kejadian Stunting	n	%
Stunting	45	50
Tidak Stunting	45	50
Total	90	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan responden stunting 45 responden (100,0%), responden dengan tidak stunting 45 responden (100,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Dapalan Kecamatan Tampan'Amma (n=90)

Pengetahuan	n	%
Baik	30	33,3
Cukup	27	30,0
Kurang	33	36,7
Total	90	100

Berdasarkan Tabel 3, terdapat 33 responden (36,7%) yang memiliki pengetahuan kurang, 30 responden (33,3%) memiliki pengetahuan baik, dan responden memiliki pengetahuan cukup 27 responden (30,0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sosial Ekonomi Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Dapalan Kecamatan Tampan'Amma (n=90)

Pendapatan	n	%
< UMP	71	81,1
≥ UMP	17	18,9
Total	90	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang berpendapatan < UMP: Rp.3.545.000 sebanyak 71 responden (81,1%), sedangkan responden yang berpendapatan ≥ UMP: Rp.3.545.000 sebanyak 17 responden (18,9%).

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Dapalan Kecamatan Tampan'Amma (n=90)

Variabel	n	Corelation Spearman	P value
Pengetahuan Kejadian Stunting	90	811	<,001

Berdasarkan hasil uji statistik pada table 5, didapatkan bahwa nilai *p value* <,001 artinya Ho1 ditolak dan Ha1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kejadian stunting.

Tabel 6. Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Dapalan Kecamatan Tampan'Amma (n=90)

Variabel	n	Corelation Spearman	P value
Pendapatan Keluarga Kejadian Stunting	90	483	<,001

Berdasarkan uji statistic pada tabel 6 didapatkan bahwa nilai *p value* <,001 artinya Ho2 ditolak dan Ha2 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi keluarga dan kejadian stunting.

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Dapalan Kecamatan Tampan'Amma Kabupaten Kepulauan Talaud terdapat kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting. Sehingga angka stunting di tempat penelitian cukup banyak karena kurangnya pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 33 reponden memiliki pengetahuan yang kurang tentang dampak penyebab, tanda dan gejala, penatalaksanaan serta pencegahan pada stunting. Masih banyak responden yang hanya mengetahui bahwa stunting ibu bisa membuat anak menjadi pendek, tetapi banyak juga yang belum memahami bahwa kondisi ini juga dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak, penurunan kemampuan belajar, dan risiko penyakit kronis di masa depan.

Selain itu, pemahaman responden mengenai upaya-upaya dalam pencegahan stunting belum optimal. Sebagian besar responden belum mengetahui pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, pemenuhan gizi seimbang, serta perilaku hidup bersih yang mendukung pencegahan stunting. Hal yang sama terlihat pada pemahaman mengenai program pemerintah seperti pemberian makanan tambahan (PMT), pemantauan pertumbuhan di posyandu, dan edukasi bagi responden tidak mengetahui peran penting program-program ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Purnama, dkk (2021) di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap bahwa dari 30 orang yang diteliti ada 9 ibu balita mempunyai pengetahuan ibu baik (30%) dan 21 ibu balita yang mempunyai pengetahuan kurang (70%). Sama halnya dengan penelitian dari Aghadiati (2023) di Wilayah Kerja Puskesmas Suhaid dari 62 responden terdapat pengetahuan ibu yang baik sejumlah 20 orang (32,3%) dan total yang memiliki pengetahuan yang kurang sejumlah 42 orang (76,7%), sehingga dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kejadian stunting.

Dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green bahwa terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan yaitu faktor predisposisi, faktor

pendukung serta faktor pendorong. Perilaku kesehatan seperti pengetahuan yang kurang tentang gizi serta pola asuh dapat berdampak penting pada kejadian stunting sehingga berpengaruh terhadap kualitas hidup anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Dapalan Kecamatan Tampan'Amma Kabupaten Kepulauan Talaud, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang. Dilihat dari hasil penelitian bahwa dari 90 responden terdapat pengetahuan Baik 30 responden, Cukup 27 responden, dan Kurang 33 responden, sehingga menurut peneliti stunting yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Dapalan terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting.

Sosial Ekonomi

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Dapalan Kecamatan Tampan'Amma Kabupaten Kepulauan Talaud, bahwa penghasilan keluarga paling banyak tergolong < UMP sehingga angka kejadian stunting masih terbilang cukup tinggi. Berdasarkan pengolahan data, sebanyak 71 responden (sebagian besar) berada dalam kategori penghasilan kurang dari UMP. Bahkan, dari data yang didapat dilapangan, terdapat keluarga yang hanya memiliki penghasilan sekitar Rp500.000 per bulan, yang sangat jauh di bawah UMP yang berlaku.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga berada dalam status sosial ekonomi rendah, yang berdampak langsung terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, khususnya pemenuhan gizi anak. Pendapatan yang sangat terbatas membuat keluarga sulit membeli bahan makanan bergizi, terutama sumber protein hewani dan makanan berkualitas lainnya. Akibatnya, asupan gizi balita tidak mencukupi kebutuhan untuk pertumbuhan optimal, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Temuan ini sejalan dengan teori determinasi sosial kesehatan, yang menyatakan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu determinan utama dalam status gizi anak. Semakin rendah penghasilan keluarga, semakin rendah daya beli terhadap pangan bergizi, sehingga asupan energi dan protein tidak tercapai. Selain itu, keterbatasan ekonomi juga dapat menghambat akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan gizi, serta sanitasi yang layak, yang semuanya berperan dalam pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2021), di Desa Bangkok Kecamatan Gurah Kabupater Kediri menunjukkan sebanyak 67,9% keluarga balita stunting mempunyai penghasilan di bawah UMR, sedangkan keluarga yang balita tidak stunting 32,1% memiliki penghasilan di atas UMR. Sejalan juga dengan penelitian dari Lestari, dkk (2022), di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau terdapat pendapatan keluarga yang tergolong rendah sebanyak 181 responden (46,4%), tergolong sedang 157 responden (40,3%), dan tergolong tinggi 52 responden (13,3%). Sehingga dalam penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara Sosial Ekonomi Keluarga dan Kejadian Stunting.

Dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green bahwa terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung serta faktor pendorong. Perilaku kesehatan seperti kurangnya ekonomi keluarga berdampak terhadap kejadian stunting sehingga berdampak pada kualitas hidup anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas dapalan Kecamatan Tampan'Amma Kabupaten Kepulauan Talaud, peneliti berasumsi bahwa ketika penghasilan keluarga tinggi maka hal tersebut akan berdampak baik pada kebutuhan hidup anak. Namun, dilihat dari hasil penelitian banyak responden yang berpendapatan rendah < UMP 71 responden dan yang berpendapatan \geq UMP 17 responden, sehingga menyebabkan

angka kejadian stunting di tempat penelitian lebih besar yaitu pendapatan yang rendah. Karena keluarga dengan pendapatan < UMP tidak memungkinkan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Analisis Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Dapalan Kecamatan Tampan'Amma Kabupaten Kepulauan Talaud

Berdasarkan analisis peneliti melalui data di lapangan bahwa terdapat 32 dari 45 responden yang memiliki pengetahuan rendah sehingga mengakibatkan angka stunting pada wilayah tersebut terbilang cukup tinggi. Peneliti menemukan fakta dimana yang menyebabkan angka stunting tinggi yaitu karena minimnya ibu balita mengikuti posyadu dan edukasi mengenai stunting yang diberikan oleh petugas kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa ibu memiliki perilaku dan kebiasaan yang tidak baik dalam mencegah stunting pada balitanya, dimana ibu menunjukkan perilaku negatif akibat kurangnya pengetahuan tentang pencegahan stunting pada balita sehingga ibu tidak aktif dalam mencari informasi mengenai stunting.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Rahayuningsih (2021), yang mengungkapkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung mampu memperbarui dan mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga lebih mudah dalam menginternalisasi informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan. Tingkat pengetahuan ibu adalah faktor penyebab kurangnya gizi pada anak karena ibu yang menentukan kebutuhan anak dan anggota keluarga lainnya (Kuswanti & Khairani Azzahra, 2022). Pengetahuan seseorang berkontribusi pada perubahan sikap. Sikap yang dibentuk oleh hasil pengetahuan dan dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku (Senudin, 2021).

Dari penelitian diatas menunjukkan hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan dan kejadian stunting. Selaian itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian Ristiani (2023), yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki ibu, maka akan semakin kecil kemungkinannya untuk memiliki anak balita stunting. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Muniro (2020), menemukan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi pada ibu memiliki kemungkinan untuk mengurangi terjadinya stunting pada balita lebih sedikit dibandingkan dengan balita yang ibunya mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah.

Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Dapalan Kecamatan Tampan'Amma Kabupaten Kepulauan Talaud

Berdasarkan analisis peneliti melalui data di lapangan bahwa terdapat 71 dari 90 responden yang memiliki pendapatan rendah \leq UMP yang mengalami stunting. Peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa mayoritas pekerjaan kepala keluarga paling banyak pada sektor pertanian, sehingga untuk pendapatan perbulanya tidak menentu. Hal ini menyebabkan pendapatan kepala keluarga tidak mampu menunjang pemenuhan kebutuhan gizi pada balita, sehingga angka stunting di wilayah tersebut masih tergolong tinggi. Dalam hal ini ekonomi keluarga dapat di artikan sebagai pengaruh kejadian stunting pada balita.

Status sosial ekonomi memiliki pengaruh terhadap proses pertumbuhan, salah satunya melalui variabel pendapatan. Pendapatan rumah tangga menentukan kemampuan akses individu terhadap pangan, yang pada akhirnya berdampak pada status gizi anak. Rumah tangga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam memperoleh bahan pangan, sehingga berisiko mengalami kekurangan asupan makanan.

Kondisi ketahanan pangan yang lemah tersebut dapat memicu terjadinya masalah gizi pada anak, termasuk stunting (Azizah, 2021). Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Ginting (2025), yang menunjukkan bahwa proporsi penghasilan di bawah Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) lebih tinggi pada kelompok kasus (91,7%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (79,8%). Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat penghasilan dan kejadian stunting.

Konsistensi temuan ini juga terlihat dalam penelitian Agustin L, dkk (2021) yang mengungkapkan pengaruh signifikan pendapatan terhadap insidensi stunting. Kondisi ekonomi orang tua yang rendah identik dengan peningkatan kerentanan terhadap stunting pada anak. Besarnya pengaruh ini disebabkan oleh peran pendapatan sebagai sebuah instrument yang vital bagi keluarga dalam mencukupi kebutuhan gizi dan menjangkau layanan kesehatan yang lebih optimal (Ginting et al., 2025).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, yang melaporkan prevalensi stunting lebih tinggi pada kuintil ekonomi terbawah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun intervensi gizi dilakukan, keberhasilan upaya penurunan stunting tidak optimal tanpa perbaikan sosial ekonomi (Kemenkes RI, 2022). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Agustin (2021), yang melaporkan 67,9% keluarga balita stunting memiliki penghasilan di bawah UMR, serta Winda Lestari (2022) yang menegaskan adanya hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dan kejadian stunting. Penelitian internasional juga mendukung bahwa determinan sosial, termasuk pendapatan, pendidikan, dan akses sanitasi, merupakan faktor risiko utama stunting di Asia Tenggara.

Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa pencegahan stunting harus mencakup intervensi multi-sektor, tidak hanya edukasi gizi, tetapi juga peningkatan pendapatan keluarga, penyediaan bantuan pangan bergizi, dan akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi. Upaya ini akan berdampak besar dalam mengurangi ketimpangan ekonomi yang menjadi akar masalah stunting.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sosial ekonomi keluarga dalam hal ini pendapatan, memiliki hubungan yang erat dengan kejadian stunting. Masih ada ibu yang belum mengetahui dengan benar dan lengkap terkait stunting, baik pencegahan hingga penanganan. Demikian juga dengan pendapatan ekonomi yang berkaitan dengan pemenuhan gizi dalam keluarga. Oleh karena itu, perawat perlu melakukan perannya sebagai educator dengan memberikan pengetahuan kepada ibu maupun calon ibu. Peran pemerintah juga sangat besar terutama dalam pemenuhan gizi dan kesejahteraan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghadiati, F., Ardianto, O., & Wati, S. R. (2023). Hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Suhaid. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 130-137. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2793>
- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30.
- Ari Fathin Azizah. 2021. Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong Rawalumbu Kota Bekasi Tahun 2021. UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana

- Ginting, N. S. B., Triawanti, T., & Juhairina, J. (2025). Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Homeostasis*, 7(3), 503-510. <https://doi.org/10.20527/ht.v7i3.14537>
- Intan Rahayuningsih, S., Fajri, N., Erfiana, B. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita The Relationship Between Knowledge And Stunting Prevention Among Mothers. *JIM FKep*, V(1), 2021.
- Kuswanti, I., & Azzahra, S. K. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1). <https://doi.org/10.36419/jki.v13i1.560>
- Lestari, P., Pralistami, F., Ratna, D., Hamijah, S., & Harahap, R. A. (2022). Peranan Pemerintah Desa dalam Pencegahan Stunting Di Desa Kencana Kecamatan Balai Jaya Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 2227-223. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2789>
- Lestari, W., Samidah, I., & Diniarti, F. (2022). Hubungan pendapatan orang tua dengan kejadian stunting di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3273-3279.
- Purnama J, Dkk. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*. 2021;6.
- Ristiani, R., & Riza, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak*, 8(2), 63-72. <https://doi.org/10.33867/jaia.v8i2.405>
- Wulandari, Y., & Arianti, M. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 5(1), 46-51.
- Wisnuwardani, R, W. et al (2022). *Buku Ajar Gizi Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yuningsih, Y., Sari, A. I., & Handayani, Y. (2023). Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-60 Bulan Di Puskesmas Kaliwates. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(4), 215-221. <https://doi.org/10.37148/arteri.v4i4.288>
- Yunita, A., Asra, R. H., Nopitasari, W., Putri, R. H., & Fevria, R. (2022). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Socio-Economic Relations with Stunting Incidents in Toddlers. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 2, No. 2, pp. 812-819). <https://doi.org/10.24036/prosemnasbio/vol2/519>